Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN OBAT GENERIK DI APOTEK KARANGAJI KEDUNG JEPARA

Analysis of Factors Influencing The Selection of Generic Drugs in Karangaji Pharmacy, Kedung, Jepara

Sabiq Ismil Adhom[1], Zaenal Fanani[2], Intan Adevia Rosnarita[3]

[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: 72021050104@std.umku.ac.id

Abstract
The public's selection of generic drugs is still often influenced by negative perceptions regarding their quality and effectiveness compared to branded drugs. In fact, pharmacologically, generic drugs contain the same active ingredients and are more affordable. This study aims to analyze the factors influencing the selection of generic drugs at Karangaji Pharmacy, Kedung Subdistrict, Jepara Regency. The research employed a quantitative approach with a descriptive-analytic design and a cross-sectional method. A sample of 96 respondents was determined using the Slovin formula from a population of 2,260 patients. The research instrument was a Likert scale questionnaire covering four independent variables: price, quality, socio-cultural factors, and recommendations from pharmaceutical personnel. Data analysis was conducted using the Chi-Square test, independent sample t-test, and Pearson correlation through SPSS. The results showed that socio-cultural factors were the most dominant in influencing the selection of generic drugs, as proven significant in the t-test ($p < 0.001$) and Pearson correlation ($p = 0.012$). Recommendations from pharmaceutical personnel also had a significant effect ($p = 0.014$). Price was only significant in the t-test ($p = 0.040$), while quality did not show a significant effect in any of the statistical tests. In conclusion, the public's decision to choose generic drugs is more strongly influenced by social aspects and educational support from pharmaceutical personnel rather than price or perceived quality. Therefore, effective public education and community-based approaches are necessary to increase the rational acceptance and use of generic drugs in the community.
Keywords: *Generic Drugs, Price, Quality, Socio-Cultural Factors, Pharmaceutical Personnel*

Abstrak
Pemilihan obat generik oleh masyarakat masih sering dipengaruhi oleh persepsi negatif terhadap kualitas dan efektivitasnya dibandingkan dengan obat bermerek. Padahal, secara farmakologis, obat generik memiliki kandungan bahan aktif yang sama dengan harga yang lebih terjangkau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan obat generik di Apotek Karangaji, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan rancangan cross-sectional. Sampel sebanyak 96 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dari populasi 2.260 pasien. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang mencakup empat variabel independen: harga, kualitas, sosial budaya, dan rekomendasi tenaga kefarmasian. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square, uji t (independent sample), dan korelasi Pearson menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pemilihan obat generik, terbukti signifikan pada uji t ($p < 0,001$) dan korelasi Pearson ($p = 0,012$). Faktor

Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

rekomendasi tenaga kefarmasian juga memberikan pengaruh signifikan (p = 0,014). Faktor harga hanya signifikan pada uji t (p = 0,040), sementara faktor kualitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam seluruh uji statistik. Kesimpulannya, keputusan masyarakat dalam memilih obat generik lebih dipengaruhi oleh aspek sosial dan edukasi dari tenaga kefarmasian dibandingkan oleh faktor harga maupun persepsi terhadap kualitas obat. Oleh karena itu, edukasi publik yang efektif serta pendekatan berbasis komunitas diperlukan untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan obat generik secara rasional di masyarakat.
Kata Kunci: *Obat Generik, Harga, Kualitas, Sosial Budaya, Tenaga Kefarmasian*

PENDAHULUAN

Penggunaan obat generik telah menjadi strategi global dalam menekan biaya pelayanan kesehatan tanpa mengorbankan efektivitas terapi. Di Indonesia, pemerintah melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) secara aktif mendorong pemanfaatan obat generik, terbukti dari meningkatnya angka penggunaan obat generik dari 48,2% pada tahun 2015 menjadi 63,7% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021). Namun, persepsi masyarakat terhadap kualitas dan efektivitas obat generik masih menjadi tantangan. Masih banyak masyarakat yang menganggap obat generik memiliki mutu yang lebih rendah dibandingkan obat bermerek hanya karena harganya yang lebih murah (Safitri & Pratiwi, 2024).

Padahal secara farmakologis, obat generik memiliki kandungan zat aktif yang sama dan telah melalui proses produksi serta pengawasan mutu yang sesuai dengan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Sayangnya, persepsi negatif ini mendorong sebagian masyarakat termasuk dari kalangan menengah ke bawah untuk memilih obat bermerek yang lebih mahal, padahal sebenarnya dapat memperoleh manfaat terapi serupa dari obat generik (Lestari *et al*., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkap bahwa faktor-faktor seperti harga, kualitas, rekomendasi tenaga kesehatan, serta pengaruh sosial budaya berkontribusi terhadap preferensi konsumen dalam memilih obat generik (Sari, 2021; Astuti, 2022). Di samping itu, keberadaan apoteker dan asisten apoteker sebagai tenaga kefarmasian yang berinteraksi langsung dengan pasien juga memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan meyakinkan konsumen mengenai efektivitas dan keamanan obat generik (Roseno *et al*., 2023).

Kendati demikian, belum banyak studi yang secara komprehensif menelaah kombinasi keempat faktor tersebut dalam konteks lokal. Penelitian ini difokuskan di Apotek Karangaji, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, untuk menganalisis bagaimana harga, kualitas, sosial budaya, dan rekomendasi tenaga kefarmasian memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih obat generik. Fokus pada apotek komunitas ini memberikan konteks yang lebih spesifik dan representatif terhadap pengambilan keputusan pasien di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam hal pendekatan selain mengukur faktor ekonomi seperti harga dan kualitas, juga dikaji bagaimana norma sosial, kebiasaan masyarakat, dan kepercayaan terhadap tenaga kefarmasian ikut memengaruhi pilihan obat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang dapat menjadi dasar dalam merancang strategi edukasi dan kebijakan promosi obat generik yang lebih tepat sasaran.

Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan obat generik oleh masyarakat di Apotek Karangaji, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu terhadap responden yang memenuhi kriteria.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Apotek Karangaji, Kedung, Jepara, pada bulan April hingga Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena karakteristik masyarakatnya yang heterogen dan tingginya tingkat interaksi langsung antara tenaga kefarmasian dan pasien dalam proses pembelian obat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang membeli obat di Apotek Karangaji, dengan jumlah populasi sekitar 2.260 pasien per bulan. Sampel diambil menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 96 responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- Pasien berusia ≥ 18 tahun.
- Pernah membeli obat generik dalam satu bulan terakhir.
- Bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi meliputi:

- Tidak bersedia mengisi kuesioner.
- Mengisi data tidak lengkap.
- Responden dengan resep dari tenaga medis.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju), yang terdiri dari lima bagian:

- Harga
- Kualitas
- Sosial Budaya
- Tenaga Kefarmasian
- Keputusan pemilihan obat generik (variabel dependen)

Setiap variabel diukur dengan 8–10 item pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diuji dengan korelasi Pearson Product Moment, dan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, dengan nilai > 0,60 menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat: digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.
2. Analisis Bivariat:
   - Uji Chi-Square untuk hubungan antara dua variabel kategorik.
   - Uji Independent t-test untuk membandingkan dua kelompok variabel numerik terhadap variabel kategorik.

Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

- Uji Korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar dua variabel numerik.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum analisis, dilakukan uji validitas terhadap seluruh item instrumen dengan nilai r hitung dibandingkan r tabel (0,361). Item yang tidak valid dihilangkan dari analisis lanjutan. Seluruh variabel menunjukkan mayoritas item valid. Selanjutnya, uji reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai ≥ 0,70, yang menandakan bahwa instrumen layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data yang diperoleh dari 96 responden yang telah mengikuti sesi edukasi dan mengisi kuesioner. Data dianalisis untuk mengetahui hubungan antara empat variabel bebas (harga, kualitas, sosial budaya, dan rekomendasi tenaga kefarmasian) terhadap variabel terikat, yaitu pemilihan obat generik oleh konsumen.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 96)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	16	16,7
	20–30 tahun	52	54,2
	30–40 tahun	13	13,5
	> 40 tahun	15	15,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	39,6
	Perempuan	58	60,4
Pendidikan	SMP	18	18,8
	SMA	46	47,9
	D3/S1/S2	32	33,3
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	20	20,8
	Karyawan Swasta	35	36,5
	Pegawai Negeri	3	3,1
	Lainnya	38	39,6

Responden terdiri dari mayoritas usia produktif (20–30 tahun sebanyak 54,2%) dan perempuan (60,4%). Sebagian besar memiliki pendidikan SMA (47,9%) dan bekerja di sektor informal atau swasta. Komposisi ini menunjukkan keberagaman latar belakang sosial ekonomi yang cukup representatif terhadap populasi konsumen di Apotek Karangaji.

Hasil Pengukuran Variabel

Pengukuran dilakukan dengan skala Likert, lalu dianalisis menggunakan tiga jenis uji statistik (Chi-Square, t-test, dan korelasi Pearson). Ringkasan hasil uji terhadap keempat variabel disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Statistik Antar Variabel

Faktor	Uji Chi-Square (p)	Uji t-Test (p)	Korelasi Pearson (r)	p (Korelasi)	Keterangan
Harga	0,430	0,040	0,148	0,150	Signifikan pada uji t, tidak pada lainnya
Kualitas	0,453	0,309	0,076	0,463	Tidak signifikan di semua uji

Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

Sosial Budaya	0,104	<0,001	0,256	0,012	Signifikan pada uji t dan korelasi
Rekomendasi Tenaga Kefarmasian	0,105	0,014	0,173	0,092	Signifikan pada uji t

Hasil menunjukkan bahwa faktor sosial budaya merupakan variabel paling dominan yang memengaruhi pemilihan obat generik, terbukti dari signifikansi pada uji t ($p < 0,001$) dan korelasi Pearson ($p = 0,012$; $r = 0,256$). Disusul oleh rekomendasi tenaga kefarmasian, yang menunjukkan pengaruh signifikan pada uji t ($p = 0,014$).

Faktor harga memiliki pengaruh terbatas: hanya signifikan pada perbedaan rata-rata antar kelompok (uji t, $p = 0,040$), tetapi tidak signifikan dalam hubungan linier atau kategorikal. Sementara itu, faktor kualitas tidak menunjukkan signifikansi pada seluruh uji statistik, yang berarti persepsi masyarakat terhadap kualitas obat generik belum menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat faktor yang dianalisis, hanya faktor sosial budaya dan rekomendasi tenaga kefarmasian yang secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam memilih obat generik. Temuan ini menjawab tujuan pengabdian kepada masyarakat, yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan penggunaan obat generik di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Secara khusus, faktor sosial budaya terbukti sebagai variabel paling dominan yang memengaruhi preferensi konsumen. Hasil ini konsisten dengan teori pengaruh sosial oleh Arli et al. (2021), yang menyatakan bahwa keputusan konsumsi sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh informasi rasional, tetapi juga oleh norma, kebiasaan, dan opini sosial yang berlaku di lingkungan individu. Hal ini diperkuat oleh temuan Yusuf & Hasan (2021), bahwa persepsi keluarga, teman sebaya, serta norma komunitas turut membentuk sikap seseorang terhadap penggunaan obat generik. Kondisi sosial masyarakat di Jepara yang masih memegang kuat nilai kolektif dan saling percaya antar anggota komunitas menjadi faktor yang memperkuat hasil tersebut.

Sementara itu, faktor rekomendasi tenaga kefarmasian juga menunjukkan pengaruh signifikan pada uji t, meskipun tidak kuat secara korelasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2019) dan Roseno *et al*. (2023), yang menekankan pentingnya peran aktif apoteker dalam memberikan edukasi dan membangun kepercayaan pasien. Edukasi interpersonal yang dilakukan oleh tenaga farmasi selama kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap kesetaraan mutu dan manfaat obat generik.

Sebaliknya, faktor harga dan kualitas tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten. Meskipun harga signifikan dalam uji t, namun tidak signifikan dalam uji korelasi maupun uji kategorik. Faktor kualitas bahkan tidak signifikan pada semua pengujian. Hal ini berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya (Wulandari *et al*., 2022) yang menyatakan bahwa harga dan kualitas adalah pertimbangan utama dalam pemilihan obat. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa persepsi harga murah sering kali masih diidentikkan dengan kualitas rendah, terutama jika tidak dibarengi edukasi yang memadai. Selain itu, kelompok usia muda yang

Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

mendominasi responden (54,2% usia 20–30 tahun) cenderung memiliki sumber informasi digital yang beragam dan lebih terbuka pada masukan sosial daripada mempertimbangkan aspek teknis seperti efektivitas zat aktif.

Keunikan dari penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam hal pendekatan selain mengukur faktor ekonomi seperti harga dan kualitas, juga dikaji bagaimana norma sosial, kebiasaan masyarakat, dan kepercayaan terhadap tenaga kefarmasian ikut memengaruhi pilihan obat, yang menggabungkan pengukuran empiris melalui survei dengan intervensi komunikasi langsung oleh tenaga kefarmasian. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada edukasi massal tanpa evaluasi perilaku berbasis data.

Implikasi Hasil

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu kefarmasian komunitas, khususnya dalam hal komunikasi efektif antara tenaga kefarmasian dan pasien. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa peningkatan penggunaan obat generik tidak cukup dilakukan hanya melalui kebijakan harga dan distribusi, tetapi juga membutuhkan pendekatan interpersonal dan penguatan norma sosial di tingkat lokal. Edukasi berbasis komunitas yang melibatkan tenaga kefarmasian sebagai komunikator kunci dapat menjadi strategi jangka panjang dalam mengatasi stigma negatif terhadap obat generik.

Dari sisi pengembangan profesi, penelitian ini menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi dan edukasi bagi tenaga kefarmasian dalam menjalankan peran klinis dan sosialnya. Hal ini juga mendukung integrasi peran apoteker sebagai agen perubahan dalam meningkatkan penggunaan obat generik secara rasional dan merata.

Keterbatasan Kegiatan

Beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini antara lain:

1. Lingkup wilayah yang terbatas, yaitu hanya dilakukan di satu apotek (Apotek Karangaji), sehingga belum dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah Jepara atau daerah lain dengan karakteristik berbeda.
2. Waktu intervensi yang singkat, yang membatasi pemantauan perubahan perilaku jangka panjang dari konsumen.
3. Pengaruh bias sosial dari responden, mengingat pengisian kuesioner dilakukan di lingkungan apotek, yang mungkin memengaruhi kejujuran dalam menyampaikan preferensi.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh tetap memberikan gambaran awal yang kuat dan valid secara metodologis untuk dijadikan dasar bagi kegiatan edukasi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Faktor sosial budaya merupakan determinan utama yang secara signifikan memengaruhi pemilihan obat generik oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial, pengaruh keluarga, serta norma komunitas terbukti memiliki peran besar dalam membentuk sikap terhadap penggunaan obat generik. Rekomendasi dari tenaga kefarmasian juga berpengaruh signifikan, khususnya dalam konteks edukasi langsung dan komunikasi interpersonal yang dilakukan selama pelayanan di apotek. Faktor harga menunjukkan pengaruh yang terbatas, hanya signifikan pada perbedaan persepsi

Nusantara Hasana Journal
Volume 5 No. 1 (Juni 2025), Page: 254-260
E-ISSN : 2798-1428

antar kelompok, namun tidak menunjukkan hubungan linier yang kuat. Faktor kualitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menjadikan aspek teknis sebagai pertimbangan utama tanpa dukungan edukasi.

Temuan ini menjawab hipotesis bahwa keputusan masyarakat dalam memilih obat generik tidak semata ditentukan oleh harga atau kualitas, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan peran edukatif tenaga kesehatan, terutama apoteker dan asisten apoteker di apotek.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Efektivitas Obat Generik di Pelayanan Kesehatan Primer*. Jurnal Ilmu Kefarmasian, 18 (2), 121–128. https://doi.org/10.22146/jik.2022.18.2.121

Basu, M., & Savani, K. (2020). Consumers prefer natural over synthetic drugs. *Journal of Consumer Research*, 47 (5), 765–781. https://doi.org/10.1093/jcr/ucaa045

BPOM RI. (2023). *Obat Generik dan Mutu: Pedoman Mutu Obat*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. https://www.pom.go.id/

Fitriani, S., Hakim, A., & Wulandari, R. (2020). Preferensi Pasien dalam Pemilihan Obat Generik pada Program JKN. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9 (3), 200–207. https://doi.org/10.7454/jkki.v9i3.200

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.

Lestari, I., Rahayu, S., & Suryani, E. (2024). Persepsi Konsumen terhadap Kualitas Obat Generik di Apotek Swasta. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 13 (1), 43–51. https://doi.org/10.20473/jfk.v13i1.43

Mojtabai, R., & Olfson, M. (2019). National trends in generics use in outpatient treatment. *Health Affairs*, 38 (6), 1024–1030. https://doi.org/10.1377/hlthaff.2019.0024

Roseno, A. W., Pratama, D., & Fadillah, R. (2023). Peran Apoteker dalam Edukasi Penggunaan Obat Generik: Studi di Fasilitas Pelayanan Primer. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12 (1), 15–22. https://doi.org/10.22146/jfki.2023.12.1.15

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.

Wulandari, T., Nugroho, B. A., & Laksmiwati, N. (2022). Determinan Pemilihan Obat Generik oleh Pasien BPJS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 20 (2), 156–163. https://doi.org/10.26553/jikm.2022.20.2.156

Yulianti, D., Saputri, I., & Harahap, Y. (2022). The Influence of Pharmacist's Communication on Patient Trust in Generic Medicines. *Pharmaceutical Care Journal*, 10(4), 311–318. https://doi.org/10.14710/pcj.2022.311

Yusuf, H., & Hasan, A. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Preferensi Obat di Komunitas Rural. *Jurnal Sosiologi Kesehatan*, 5 (1), 33–41. https://doi.org/10.26714/jsk.5.1.33.